

GAMBARAN FAKTOR SOSIO DEMOGRAFI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI KELURAHAN BALUMBANG JAYA KECAMATAN BOGOR BARAT KOTA BOGOR TAHUN 2018

Hilda Apriliza Ayal¹⁾, Wina Rachmania²⁾, dan Tika Noor Prastia³⁾

¹⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: hildaayal@gmail.com

²⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: winarachmania@yahoo.co.id

³⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email: tikaprastia9@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan Negara ke-5 di dunia dengan estimasi Jumlah Penduduk terbanyak. Upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dilakukan melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga. Kelurahan Balumbang Jaya merupakan kelurahan yang menyumbang akseptor KB suntik terbanyak di Kecamatan Bogor Barat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran faktor sosio demografi pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Tahun 2018. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi penelitian adalah Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya dan sampel dengan jumlah total populasi berjumlah 779 orang. Instrumen penelitian menggunakan laporan BKKBN dan lembar data PK BKKBN. Analisa data dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel yang di teliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak akseptor KB suntik pada kelompok umur berisiko (54,7%), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD/MI/Sederajat (34,7%) dan Sebagian banyak akseptor sebagai ibu rumah tangga (56,9%) dan rata-rata akseptor memiliki 2 anak. Kesimpulan penelitian adalah sebagian banyak akseptor pada kategori umur berisiko dengan tingkat pendidikan SD dan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga, maka di sarankan untuk memberikan arahan kepada akseptor untuk bergantinya ke kontrasepsi MANTAP dan dilakukannya penyuluhan atau KIE dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan akseptor.

Kata Kunci: Akseptor, KB Suntik, Sosio Demografi

Pendahuluan

World Population Data Sheet 2013 Indonesia merupakan Negara ke-5 di dunia dengan estimasi Jumlah Penduduk terbanyak. Diantara negara ASEAN, Indonesia dengan luar wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak (Infodatin 2014). Populasi penduduk dunia saat ini mencapai

lebih dari 7,3 miliar manusia. Hal ini tentu akan menimbulkan banyak tantangan dan permasalahan (BKKBN, 2015).

Sesuai amanat Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam

pembangun berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang, sehingga menunjang kehidupan bangsa (BKKBN, 2015).

Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan, maka BKKBN turutmemperkuat pelaksanaan pembangunan kepedudukan dengan upaya pengendalian kuantitas dan meningkatkan kualitas penduduk dan mengarahkan persebaran penduduk. Upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dilakukan melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dalam rangka mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, serta diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan kuantitas penduduk yang ditandai dengan perubahan jumlah, struktur, komposisi dan persebaran penduduk yang seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup (BKKBN, 2015).

Diperlukan kebijakan, strategi, dan upaya yang optimal dalam pemanfaatan peluang bonus demografi tersebut melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP), terutama melalui upaya pencapaian target/sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk (LPP), angka kelahiran total (TFR), meningkatkan pemakaian kontrasepsi (CPR), menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need), menurunnya angka kelairan pada remaja usia 15-19 tahun (ASFR 15-19 tahun), serta menurunnya kehamilan

yang tidak diinginkan dari WUS (15-49 tahun) (BKKBN, 2015).

Indonesia yang saat ini jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 245,6 juta lebih (BKKBN, 2015). Tahun 2017 Indonesia merupakan urutan ke empat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 264 juta jiwa setelah Amerika dengan jumlah 325 juta jiwa, di urutan ke dua yaitu China dengan jumlah 1.343 juta jiwa dan di urutan pertama yaitu india dengan jumlah 1.676 juta jiwa (*World Population Data Sheet*, 2017).

Status Pemakaian Kontrasepsi dan Jenis kontrasepsi yang di pakai wanita kawin 14-49 tahun di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 63,6% pakai alat atau cara KB, data ini menunjukkan bahwa lebih banyak yang menggunakan alat / cara KB dari pada yang tidak pakai alat / cara KB yaitu 36,4%. Berdasarkan jenis penggunaan kontrasepsi MKJP dan non MKJP bahwa pengguna non MKJP lebih banyak dari pada pengguna MKJP, dimana suntik menjadi terbanyak pertama yaitu 29,0% lalu pil 12,2% dan kondom 2,5% (BKKBN, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, Tren Angka Fertilitas Total, Indonesia dari tahun 1991 hingga 2017 mengalami penurunan, dari angka 3,0 menjadi 2,4 dan Angka Fertilitas Total Menurut Kelompok Umur Indonesia 2017 bahwa tertinggi pada kelompok umur 25-29 dengan angka. Angka fertilitas total Indonesia ini dengan angka 2,4 per 1000 kelahiran per tahunnya, sama dengan angka fertilitas total Provinsi Jawa Barat, dimana Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi terpadat di Pulau Jawa.

Tahun 2015 sampai 2018 tercatat bahwa Pulau Jawa tepatnya Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah PUS terbanyak pertama di Indonesia yaitu 8.011.993, dengan total Pus Peserta KB modern tertinggi di indonesia

yaitu 5.322.006 jiwa dimana pengguna KB non MKJP (suntik, pil, kondom) lebih banyak dari pada pengguna MKJP (IUD, MOW, MOP, implan) dengan meliputi suntik 64,34% atau 3.423.926 jiwa, pil 18,03% atau 959.698 jiwa dan kondom 0,85% atau 45.491 jiwa (BKKBN, 2018).

Kota Bogor menjadi Kota ke empat dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) terbanyak yaitu 131.667 jiwa. Kota Bogor dengan enam Kecamatan pada periode bulan Agustus sampai bulan Desember 2018 memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) 61.941 jiwa dengan jumlah pengguna kontrasepsi IUD 7.884 jiwa, MOW 957 jiwa, MOP 138 jiwa, kondom 608 jiwa, implan 1.556 jiwa, suntik 23.303, dan pil 5.715 jiwa. Kecamatan Bogor Barat menjadi Kecamatan yang memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) terendah ke dua 7.834 jiwa setelah Kecamatan Bogor Timur dengan jumlah 2.305 (BKKBN, 2018).

Kecamatan Bogor Barat selain memiliki jumlah PUS terendah ke dua juga memiliki jumlah Kelurahan terbanyak yaitu 16 Kelurahan meliputi Kelurahan Menteng, Sindang Barang, Bubulak, Marga Jaya, Balumbang Jaya, Situgede, Semplak, Cilendek

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2018 dengan jumlah populasi 779 orang dengan sampel penelitian adalah total populasi. Penelitian ini terdiri dari 7 variabel yaitu variabel umur, tingkat pendidikan akseptor KB suntik, tingkat pendidikan suami akseptor KB suntik, pekerjaan akseptor KB Suntik, pekerjaan suami akseptor KB Suntik, paritas, jumlah

Timur, Cilendek Barat Curug Mekar, Curug, Pasirjaya, Pasirkuda, Pasirmulya, Gunungbatu dan Loji. Pada periode bulan Agustus sampai bulan Desember tahun 2018 dimana yang menjadi Kelurahan Balumbangjaya memiliki jumlah PUS terbanyak ke dua 1.411 jiwa setelah Kelurahan Curugmekar 1.488 jiwa dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) peserta KB modern 910 jiwa, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Kelurahan Balumbangjaya adalah Kontrasepsi suntik 85,60% atau 779 jiwa dimana pengguna kontrasepsi suntik di kelurahan Balumbangjaya menjadi penyumbang terbesar pengguna kontrasepsi suntik di Kecamatan Bogor barat, lalu kontrasepsi pil terbanyak ke dua 7,80% atau 71 jiwa, IUD 3,19% atau 29 jiwa, MOW 1,65% atau 15 jiwa, implan 0,99% atau 9 jiwa, kondom 0,66% atau 6 jiwa dan MOP menjadi metode kontrasepsi yang paling sedikit digunakan 0,11% atau hanya 1 orang (BKKBN, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor sosio demografi pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2018.

anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Data Laporan BKKBN jumlah PUS berdasarkan kontrasepsi yang sedang digunakan di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor periode Agustus – Desember tahun 2018 dan lembar data PK BKKBN Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat periode Agustus – Desember 2018. Analisis data dengan uji univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti.

Hasil

1. Gambaran Umur Akseptor KB Suntik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Umur Akseptor KB Suntik					
Berisiko (< 20 tahun & > 35 tahun)			Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)		
	n	%	N	%	
19	1	0,1	1	0,1	21
36	37	4,7	4	0,5	22
37	30	3,9	7	0,9	23
38	32	4,1	14	1,8	24
39	29	3,7	17	2,2	25
40	45	5,8	19	2,4	26
41	40	5,1	26	3,3	27
42	30	3,9	28	3,6	28
43	21	2,7	41	5,3	29
44	45	5,8	20	2,6	30
45	25	3,2	31	4	31
46	34	4,4	31	4	32
47	16	2,1	39	5	33
48	33	4,2	31	4	34
49	8	1	44	5,6	35
Jumlah	426	54,7	353	45,3	Jumlah

Berdasarkan tabel 1. bahwa paling banyak akseptor KB suntik pada kelompok umur berisiko yaitu sebanyak 54,7%, dan sebanyak 45,3% akseptor KB suntik pada kelompok tidak. Hasil pada penelitian ini pula, sebagian akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 berumur 36 tahun, dengan usia tertua berada pada umur 49 tahun dan termuda yaitu dengan umur 19 tahun, diketahui pula paling banyak akseptor KB suntik dengan kategori berisiko pada umur 40 (5,8%) tahun & 44

tahun (5,8%) dan rata-rata usia akseptor KB suntik yaitu 37 tahun.

2. Gambaran Tingkat Pendidikan pada Akseptor KB Suntik

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Tingkat Pendidikan Akseptor KB Suntik	N	%
Tidak sekolah	3	0,4
SD/MI/Sederajat	270	34,7
SMP/MTS/Sederajat	237	30,4
SMA/SMK/Sederajat	234	30,0
Tamat Perguruan Tinggi	35	4,5
Total	779	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan paling banyak pada akseptor KB suntik adalah SD/MI/Sederajat yaitu 34,7%. Sebanyak 30,4% dengan tingkat SMP/MTS/Sederajat, 30% akseptor dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat, dan 4,5% akseptor mampu menyelesaikan tingkat pendidikan sampai tamat Perguruan Tinggi, sedangkan paling sedikit sebanyak 0,4% akseptor tidak sekolah.

3. Gambaran Tingkat Pendidikan Suami Akseptor KB Suntik

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Suami Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Tingkat Pendidikan Suami pada Akseptor KB Suntik	n	%
Tidak sekolah	1	0,1
SD/MI/Sederajat	197	25,3
SMP/MTS/Sederajat	196	25,2
SMA/SMK/Sederajat	332	42,6
Tamat Perguruan Tinggi	53	6,8
Total	779	100,0

Berdasarkan tabel 3 tingkat pendidikan suami pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 paling banyak pada tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 42,6%. Sebanyak 25,3% dengan tingkat pendidikan SD/MI/Sederajat, 25,2% orang suami akseptor dengan tingkat pendidikan SMP/MTS/Sederajat dan sebanyak 6,8% dengan Tamat Perguruan Tinggi, sedangkan paling sedikit 0,1% tidak sekolah.

4. Gambaran Pekerjaan Akseptor KB Suntik

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Pekerjaan Akseptor KB Suntik	N	%
Tidak Bekerja	443	56,9
Pegawai Swasta	23	3,0
PNS/TNI/POLRI	13	1,7
Wiraswasta	24	3,1
Pekerja Lepas	72	9,2
Pedagang	10	1,3
Lainnya	194	24,9
Total	779	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa paling banyak akseptor KB suntik di

Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 sebagai ibu rumah tangga yaitu 56,9%. Sebanyak 24,9% akseptor dengan kategori lainnya, 9,2% sebagai pekerja lepas, lalu sebanyak 3,1% akseptor bekerja sebagai wiraswasta, akseptor dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 3% dan akseptor dengan pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 1,7% sedangkan paling sedikit 1,3% akseptor sebagai pedagang.

5. Gambaran Pekerjaan Suami Akseptor KB Suntik

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Suami Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Pekerjaan Suami pada Akseptor KB Suntik	N	%
Tidak Bekerja	8	1,0
Pegawai Swasta	206	26,4
PNS/TNI/POLRI	36	4,6
Wiraswasta	175	22,5
Pekerja Lepas	308	39,5
Petani	1	0,1
Pedagang	24	3,1
Lainnya	21	2,7
Total	779	100,0

Berdasarkan table 5. menggambarkan bahwa paling banyak pekerjaan suami pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 sebagai pekerja lepas sebanyak 39,5%. Sebanyak 26,4% suami akseptor KB suntik bekerja sebagai pegawai swasta, 22,5% bekerja sebagai wiraswasta, 4,6% bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, sebanyak 3,1% bekerja sebagai pedagang dan 2,7% sebagai pekerja lainnya. Sedangkan 1% suami akseptor tidak bekerja dan hanya 0,1% bekerja sebagai petani.

6. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Paritas Akseptor KB Suntik Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Paritas pada Akseptor KB suntik (Kategori)	N	%
1x (Primipara)	188	24,1
≤ 5x atau 2x sampai 5x (multipara)	586	75,2
> 5x (Grandemultipara)	5	0,6
Total	779	100,0

Berdasarkan tabel 6. menggambarkan bahwa kategori paritas pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya tahun 2018 mayoritas pada kategori multipara sebesar 75,2% lalu dengan kategori Primipara sebesar 24,1% dan sebesar 0,6% dengan kategori Grandemultipara. Sebagian akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pernah melahirkan hidup sebanyak 2 kali dengan rata-rata 2 kali melahirkan hidup, selain itu akseptor KB suntik paling banyak pernah melahirkan hidup sebanyak 2 kali melahirkan dan jumlah melahirkan terbanyak yaitu 8 kali melahirkan hidup

Pembahasan

1. Gambaran Umur pada Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini, umur pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya tahun 2018 paling banyak pada kelompok umur berisiko yaitu sebanyak 54,7% dan sebanyak 45,3% pada kelompok umur tidak berisiko. Hasil pada penelitian ini ditemukan, bahwa sebagian akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya berumur 36 tahun dengan rata-rata akseptor KB berumur 37 tahun dan akseptor terbanyak yang berumur 40 dan 44 tahun. Akseptor KB

7. Gambaran Jumlah Akseptor KB Suntik

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Akseptor KB Suntik Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Jumlah Anak yang Masih Hidup (Kategori)	N	%
Tidak memiliki anak	1	0,1
≤ 2 anak (sedikit)	531	68,2
> 2 anak (banyak)	247	31,7
Total	779	100,0

Berdasarkan tabel 7. bahwa mayoritas akseptor KB suntik memiliki ≤ 2 anak dengan jumlah 531 akseptor atau sebesar 68,2% lalu akseptor yang memiliki > 2 anak sebanyak 247 akseptor atau sebesar 31,7% dan 0,1% tidak memiliki anak. Setengah atau 50% akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya memiliki 2 anak serta rata-rata akseptor memiliki 2 anak, dan akseptor dengan jumlah anak terbanyak yakni memiliki 7 anak.

suntik yang memiliki umur termuda yaitu 19 tahun dan tertua yaitu dengan umur 49 tahun.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang di temukan oleh Astuti dan Holidi (2015), bahwa responden dengan kotrasepsi suntik yang paling banyak yaitu responden dengan umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 57 responden. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dylantasi (2018) bahwa dari 78 akseptor KB suntik sebanyak 47 60,3% berusia > 35 tahun (berisiko) dan sebanyak 39, 7% berumur 20-35 tahun (tidak berisiko).

Sesuai dengan upaya pencapaian target/sasaran Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yaitu untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk (LPP), angka kelahiran total (TFR), meningkatkan pemakaian kontrasepsi (CPR), menurunnya ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need), menurunnya angka kelahiran pada remaja usia istri antara usia 15-19 tahun (ASFR 15-19 tahun), serta menurunnya kehamilan yang tidak diinginkan dari WUS (15-49 tahun), (BKKBN, 2015).

2. Gambaran Tingkat Pendidikan Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil dalam penelitian ini tingkat pendidikan terbanyak pada akseptor KB suntik adalah SD/MI/Sederajat yaitu 34,7%. Sebanyak 30,4% dengan tingkat SMP/MTS/Sederajat, 30% akseptor dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat, dan 4,5% akseptor mampu menyelesaikan tingkat pendidikan sampai tamat Perguruan Tinggi, sedangkan sebanyak 0,4% akseptor tidak sekolah.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain, bahwa sebanyak 55,5% pengguna kontrasepsi suntik yang berkunjung ke puskesmas Merdeka merupakan tamatan SLTA dan sebanyak 31% merupakan tamatan SLTP, sedangkan 6,5% pengguna kontrasepsi suntik adalah lulusan SD, lalu yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi sebesar 5,9% dan sisanya 1% tidak bersekolah (Chandra, et al., 2015).

Pendidikan yang tinggi di pandang perlu bagi kaum wanita, karena tingkat

pendidikan yang tinggi maka mereka akan dapat meningkatkan taraf hidup, membuat keputusan yang menyangkut masalah kesehatan mereka sendiri. Seorang wanita yang lulus dari perguruan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan mampu berperilaku hidup sehat bila dibandingkan dengan seorang wanita yang memiliki pendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka ia semakin mampu mandiri dengan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri (Widyastuti, et al., 2011).

3. Gambaran Tingkat Pendidikan Suami Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Pendidikan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam pembangunan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan suatu maksud dari suatu konsep yang sudah di tetapkan. Tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa pada hakekatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh (Widiyastuti, et al., 2011).

Tingkat pendidikan suami pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 terbanyak pada tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 42,6%. Sebanyak 25,3% dengan tingkat pendidikan SD/MI/Sederajat, 25,2% orang suami akseptor dengan tingkat pendidikan SMP/MTS/Sederajat dan sebanyak 6,8% dengan Tamat Perguruan Tinggi, sedangkan 0,1% tidak sekolah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Sari (2014), bahwa tingkat pendidikan dari pengguna kontrasepsi suntik pada suami akseptor tertinggi dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 24 orang, lalu SMA/SLTA 15

orang, SMP/SLTP 4 orang dan yang terendah pada pendidikan terakhir SD 2 orang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan (Notoatmodjo, 2007). Meningkatnya pendidikan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik khususnya yang berhubungan dengan kesehatan (Septianingrum et al., 2018).

4. Gambaran Pekerjaan Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada Tahun 2018

Dalam penelitian ini sebagian besar akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 sebagai ibu rumah tangga yaitu 56,9%. Sebanyak 24,9% akseptor dengan kategori lainnya, 9,2% sebagai pekerja lepas, lalu sebanyak 3,1% akseptor bekerja sebagai wiraswasta, akseptor dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 3% dan akseptor dengan pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 1,7% sedangkan 1,3% akseptor sebagai pedagang.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain, bahwa sebanyak 64,5% pengguna kontrasepsi suntik yang berkunjung ke puskesmas Merdeka mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Namun berbeda pada jenis pekerjaan dengan jumlah terendah, pada pengguna kontrasepsi suntik yang berkunjung ke puskesmas Merdeka yakni sebagai PNS 5,8% serta 19,4% sebagai pegawai swasta dan 10,2% bekerja sebagai buruh (Sari, 2014).

Para ibu yang bekerja di luar rumah menggunakan KB jangka panjang di karenakan kesibukan. namun pada ibu yang

tidak bekerja menggunakan KB suntik (Notoatmodjo, 2005).

5. Gambaran Pekerjaan Suami Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang sampai saat ini dalam rangka mendapatkan penghasilan. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan suami/istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Notoathmodjo, 2005).

Hasil yang ditemukan bahwa lebih banyak pekerjaan suami pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pada tahun 2018 sebagai pekerja lepas sebanyak 39,5%. Sebanyak 26,4% suami akseptor KB suntik bekerja sebagai pegawai swasta, 22,5% bekerja sebagai wiraswasta, 4,6% bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, sebanyak 3,1% bekerja sebagai pedagang dan 2,7% sebagai pekerja lainnya. Sedangkan 1% suami akseptor tidak bekerja dan hanya 0,1% bekerja sebagai petani.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan, sebagian besar suami pada akseptor KB suntik bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 22 orang, lalu sebagai PNS sebanyak 17 orang dan lainnya 6 orang (Sari, 2014).

Penghasilan dan pendapatan seseorang berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi, ini disebabkan oleh mahalnya alat kontrasepsi sehingga mereka memilih alat kontrasepsi yang lebih murah (Septianingrum et al., 2018). Lingkungan pekerjaan dapat memberikan informasi dalam pemilihan kontrasepsi, semakin banyak informasi yang didapat semakin besar pula dalam mempertimbangkan pemilihan kontrasespi (widyastusi et al., 2011).

6. Gambaran Paritas Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Hasil penelitian ini, menggambarkan bahwa kategori paritas pada akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya tahun 2018 tertinggi pada kategori multipara sebesar 75,2% lalu dengan kategori Primipara sebesar 24,1% dan sebesar 0,6% dengan kategori Grandemultipara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain, paritas terbanyak pada akseptor KB suntik yaitu golongan multipara (melahirkan 2 – 4 kali) sebanyak 38 orang, responden yang tergolong primipara (melahirkan 1 kali) sebanyak 22 orang, sedangkan responden yang tergolong grandemultipara (melahirkan ≥ 5 kali) pada akseptor KB suntik sebanyak 2 orang (Astuti dan Holidi, 2015).

Penelitian ini pula sejalan dengan penelitian Suryani (2016) bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan kontrasepsi suntik dengan paritas kategori Multipara, yaitu 91 responden (71,1%), 29 responden (22,7%) dengan paritas kategori Primipara dan 8 responden (6,3%) dengan kategori Grandemultipara.

Hasil dari penelitian ini pula, sebagian akseptor KB suntik di Kelurahan Balumbang Jaya pernah melahirkan hidup sebanyak 2 kali dengan rata-rata 2 kali melahirkan hidup, selain itu akseptor KB suntik paling banyak pernah melahirkan hidup sebanyak 2 kali melahirkan dan jumlah melahirkan terbanyak yaitu 8 kali melahirkan hidup.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik dari yang berparitas tinggi, terdapat asosiasi antara tingkat paritas dan penyakit-penyakit tertentu

(Notoatmodjo, 2011). Sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah memepunyai 2 orang anak pada periode umur isteri diatas 30tahun, terutama 35 tahun dengan alasan dianjurkan untuk tidak punya anak lagi, pilihan utama kontrasepsi mantap dengan efektivitas sangat tinggi dan dapat digunakan untuk jangka panjang (Hartanto, 2013).

7. Gambaran Jumlah Anak Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya Tahun 2018

Menurut Undang-undang no. 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

Hasil pada penelitian ini bahwa mayoritas akseptor KB suntik memiliki ≤ 2 anak sebanyak 68,2% lalu akseptor yang memiliki > 2 anak sebanyak 31,7% dan 0,1% tidak memiliki anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa Persentase kelompok yang memiliki ≤ 2 anak sebanyak 63,8% sedangkan kelompok yang memiliki > 2 anak sebesar 36,2% (Chandra, et al., 2015).

Hasil dari penelitian ini pula, sebagian akseptor KB suntik memiliki 2 anak serta rata-rata akseptor memiliki 2 anak, dan akseptor dengan jumlah anak terbanyak yakni memiliki 7 anak.

Untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang dibutuhkan syarat fertilitas sekitar 2,1 anak per wanita usia subur. Menurut Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dimana anggota keluarga yang ideal adalah 4 orang yang terdiri satu ayah, satu ibu, dan dua anak cukup (BKKBN, 2007). Fase menghentikan kehamilan /kesuburan sebaiknya setelah mempunyai 2 orang anak dengan pilihan utama adalah kontrasepsi mantap (Hartanto, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Faktor Sosio Demografi pada Akseptor KB Suntik di Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor tahun 2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa umur akseptor KB suntik paling banyak pada kategori umur berisiko (54,7%), sebagian akseptor berumur 36 tahun, dengan rata-rata berumur 37 tahun, akseptor terbanyak berumur 40 dan 44 tahun, dengan umur tertua 49 tahun dan umur termuda 19 tahun. Tingkat pendidikan akseptor KB suntik, yaitu tingkat pendidikan SD/MI/Sederajat sebanyak 34,7% dan tingkat pendidikan suami akseptor KB suntik, yaitu tingkat pendidikan terbanyak pada suami akseptor yaitu SMA/SMK/Sederajat sebanyak 42,6%. Pekerjaan akseptor KB suntik, paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 56% dan pekerjaan suami akseptor KB suntik, paling banyak bekerja sebagai pekerja lepas

sebanyak 39,5%. Paritas akseptor KB suntik, mayoritas pada kategori Multipara sebesar 75,2% sebesar 24,11% dengan kategori primipara, 0,6% dengan paritas kategori Grandemultipara. Jumlah anak akseptor KB suntik, paling banyak memiliki 1-2 anak (68,2%). Sebagian akseptor KB suntik memiliki 2 anak dengan rata-rata 2 anak, dan akseptor dengan jumlah anak terbanyak yakni 7 anak.

Saran ditujukan kepada PLKB Kecamatan Bogor Barat maka di perlukan keterampilan bahasa dalam penyampaian KIE yang sesuai dan berdasarkan dari tingkat pendidikan akseptor. Dan berdasarkan hasil penelitian pula dengan banyaknya akseptor berumur > 35 tahun agar PLKB lebih mengarahkan akseptor yang berumur > 35 tahun untuk menggunakan kontrasepsi MANTAP.

Daftar Pustaka

- [1] Achmadi, Umar Fahmi. (2014). *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Adiputra. R, et al. (2016). *Hubungan beberapa faktor pada wanita PUS dengan keikutsertaan KB suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowo Kabupaten Semarang*
- [3] Alayubi. M. S. (2018). *Fakto Penyebab Banyaknya Jumlah Anak yang Dimiliki PUS Keluarga Nelayan di Desa Subang Jaya Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016*. Bandar Lampung. Skripsi <http://digilib.unila.ac.id/32555/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> di akses pada 04-04-2019 / 01.28
- [4] Antika, Dita. (2014). *Hubungan Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong 1 Gunungkidul*. Yogyakarta. Skripsi. <http://digilib.unisayogya.ac.id/953/1/DITA%20AGIL%20ANTIKA%20%28201310104309%29.pdf> di akses pada 03-04-2019/ 23.06
- [5] Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [6] Astuti Dewi dan Holidi Ilyas. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik*. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/577> di akses pada 18-02-2019 / 15.17

- [7] Bertrand Jane T. (1980). *Monograph Seven: Audience Ressearch for Imoroving Family Planning Communication Programs. The Community and Family Study Center University of Chicago. United States of America. The Media Monograph Series.*
- [8] BKKBN. (2017). *jurnal keluarga 2017 bkkbn.* <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/Final.JK.Edisi.Ketiga.2017.Min.pdf> di akses pada 24-01-2019 / 08.40 / 10.15
- [9] BKKBN. (2018). *Laporan: Jumlah PUS Berdasarkan Kontrasepsi yang sedannng digunakan.*
- [10] BKKBN. (2015). *Pesan Peringatan Hari Populasi Sedunia, BKKBN Perwakilan Jawa Timur* <http://jatim.bkkbn.go.id/pesan-peringatan-hari-populasi-sedunia-2015/> di akses pada 27-01-2019 16.53
- [11] BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019.*
- [12] BPS JABAR. (2016). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016.* <http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/berkas/jabardalamangka/747/Provinsi-Jawa-Barat-Dalam-Angka-2016.pdf> di akses pada 07-02-2019/ 12.24
- [13] Budi. S. P. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan Akseptor terhadap Metode Kontrasepsi Vasektomi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Skripsi.*
- [14] Chandra. A, et al. (2015). *Karakteristik Demografi Akseptor Suntik Depot Medroxyprogesterone Acetate di Puskesmas Merdeka Palembang Periode Januari – Desember 2012.* [https://media.neliti.com/media/publications/181826-ID-karakteristik-](https://media.neliti.com/media/publications/181826-ID-karakteristik-demografi-akseptor-kontras.pdf)
[demografi-akseptor-kontras.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/181826-ID-karakteristik-demografi-akseptor-kontras.pdf) diakses pada 18-02-2019/15.58
- [15] Dahlan, Sopiudin. (2010). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- [16] Depkes RI. (2001). *Kontrasepsi dan Keluarga Berencana.* Jakarta: Depkes RI
- [17] Dylantasi, Aynis. (2018). *Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Sumbersari Bantul Kota Metro Tahun 2016.* <http://jurnal.akbid-wirabuana.ac.id/index.php/jukes/article/download/55/33> di akses pada 04-04-2019 / 00.19
- [18] Fitrianingtyas, I., Pertiwi, F. D., & Rachmania, W. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Warung Jambu Kota Bogor.* *Hearty*, 6 (2).
- [19] Hartanto. (2013). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [20] Hartanto. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [21] Infodatin. (2013). *Buletin Kespro: Situasi Kb di Indonesia.* <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf> di akses pada 24-01-2019 / 08.40 / 10.15
- [22] Jacobus. M. R et al. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB di Desa Humbia Kecamatan Tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro.* <http://ejournalhealth.com/index.php/kesmas/article/viewFile/752/738> Di akses pada 18-02-2019 / 15.07

- [23] Kumalasari, Intan. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [24] Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf> di akses pada 07-02-2018 / 12.14
- [25] Mandang, Jenny. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Bercana (KB)*. Bogor: In Media.
- [26] Manuaba I A C, et al. (2013). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- [27] Mochtar. (2002). *Ilmu Kebidanan dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- [28] Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- [29] Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- [30] Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- [31] Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta. Salemba Medika
- [32] Rizali. M. I, et al. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan mattoangin kecamatan mariso kota Makasar*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/467> di akses pada 29-01-2019 12.25
- [33] Prastia, T.N., Listyandini, R., (2020). Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Heartly*, 8(1)
- [34] Prasetya, E. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas*. Abdi Dosen: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2 (1), 19-25.
- [35] Sari, Laksmita. (2016). *Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Komitmen Organisasi (Pada RSUD Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. <http://repository.ump.ac.id/2539/3/LAKMITA%20PERMATASARI%20%3D%20BAB%20II.pdf> di akses pada 09-02-2019 / 16.04
- [36] Sari. T. W. D. (2014). *Gambaran Karakteristik Akseptor Keluarga Berencana di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak Tahun 2013*. <https://media.neliti.com/media/publications/193314-ID-gambaran-karakteristik-akseptor-keluarga.pdf> Diakses pada 18-02-2019 / 21.11
- [37] SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-WUS.pdf> di akses pada 5-01-2019 / 05.28
- [38] Saputri, et al. (2018). *Gambaran Persepsi Sami tentang Efek Samping Kontrasepsi KB Suntik pada Istri*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/viewFile/19098/18458> Di akses pada 03-04-2019 / 23.01
- [39] Sarwono Prawirohardjo. (2003). *Keluarga Berencana dan Ilmu Kebidanan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka.
- [40] Septianingrum. Y, et al. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan*. https://www.researchgate.net/publication/326205093_FAKTOR-

[FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA AKSEPTOR KB SUNTI K 3 BULAN/download](#) Diakses pada 18-02-2019 / 21.17

- [41] Sulistyawati, Ari. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- [42] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [43] Suratun, et al. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- [44] Suratun, et al. (2008). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- [45] Suryani. (2016). *Gambaran Umur dan Paritas Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Klinik Fortuna Husada Gunungkidul Tahun 2015*. Skripsi
- [46] Undang-Undang Republik Indonesia no. 4 tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak
- [47] Widiyastuti, et al. (2011) *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- [48] Yuniarti, Eki. (2015). *Gambaran Paritas pada Kejadian Preeklamsia pada Persalinan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto pada Tahun 2014*. Skripsi. <http://repository.ump.ac.id/981/3/Eki%20Yuniarti%20BAB%20II.pdf> Di akses pada 09-02-2019 / 18.55
- [49] Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- [50] Zulham, et al. (2014). *Laporan final: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Peserta KB Aktif Drop Out (DO) Memakai Alat Kontrasepsi di Provinsi Aceh, Kerjasama BkbbN Provinsi Aceh dengan Ikatan Praktisi dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI) Provinsi Aceh*. <http://www.ipadiaceh.or.id/wp-content/uploads/2017/10/Faktor-yg-Mempengaruhi-DO-Alat-KB-di-Aceh.pdf> Di akses pada 08-02-2019 / 12.16
- [51] _____(2017). *World population data sheet*. https://assets.prb.org/pdf17/2017_World_Population.pdf di akses pada 26-01-2019 06.19